

Alasan Cina Membangun Kamp Militer di Perbatasan Lembah Galwan tahun 2020

Muhammad Yusriza Ramadan¹, Rahmah Daniah²

¹Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman (Surel: yusrizaramadan04@gmail.com)

²Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman (Surel: daniarahm@gmail.com)

ABSTRACT

China's reason for building a military camp at the Galwan Valley Border in 2020 is based on China's defense factors to maintain its national security. India's proactive actions in increasing military capabilities through international cooperation with the United States and Australia threaten the national security of China, which has border disputes with India. However, the construction of a Chinese military camp in the Galwan Valley caused unrest and strained India-China bilateral relations.

Keywords: *Border dispute, offense-defense, India and China.*

ABSTRAK

Alasan Cina membangun kamp militer di Perbatasan Lembah Galwan tahun 2020 didasari oleh faktor-faktor *defense* Cina untuk mempertahankan keamanan nasionalnya. Tindakan proaktif India dalam meningkatkan kapabilitas militer melalui kerjasama internasional dengan Amerika Serikat dan Australia mengancam keamanan nasional Cina yang memiliki sengketa perbatasan dengan India. Namun pembangunan kamp militer Cina di Lembah Galwan menyebabkan kerusuhan hingga pada ketegangan hubungan bilateral India-Cina. Kata kunci: Sengketa perbatasan, *offense-defense*, India dan Cina.

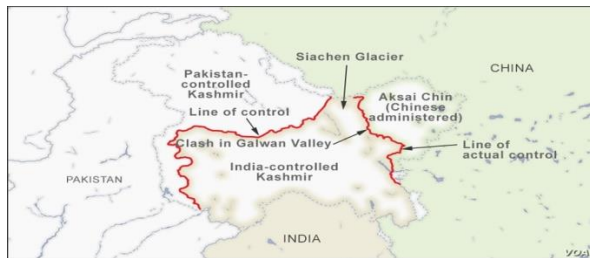
PENDAHULUAN

Perbatasan bukanlah sekedar pembatas antara kedua negara, tetapi perbatasan merupakan sesuatu yang kompleks yang berimplikasi paada pola perekonomian, keamanan, dan kondisi geografi politik sebuah negara. Negara akan berusaha memaksimalkan keuntungan di wilayah perbatasan, seperti halnya India dan Cina yang membangun

konstruksi dan berusaha memaksimalkan pembangunan di perbatasan.

Lembah Galwan merupakan wilayah perbukitan yang merupakan wilayah sengketa antara India dan Cina. Sejak tahun 1947, India telah mengklaim Lembah Galwan sebagai wilayah kekuasaannya, wilayah perbatasan kemudian dikenal sebagai perbatasan antara India-Tibet. Namun di tahun 1950, wilayah

Tibet menjadi bagian dari otoritas Cina, sehingga perbatasan India-Tibet berganti menjadi perbatasan India-Cina.



Sumber: Voice of America, 2020.

Sehingga sejak tahun 1954, Cina secara terang-terangan menyatakan keberatan dengan perbatasan India-Cina. Menurut Cina klaim tersebut dilakukan secara sepihak oleh India. Cina merasa bahwa klaim perbatasan tidak lagi relevan dikarenakan perubahan kekuasaan yang sebelumnya yang dipegang oleh masyarakat Tibet, kini dipegang oleh pemerintah Cina.

Perbedaan sudut pandang mengenai definisi garis perbatasan mengawali perang pada tahun 1962. Perang tersebut berlangsung singkat dimana India mengalami kekalahan secara militer, kondisi militer India saat itu tidak mampu mengungguli kekuatan militer Cina sehingga perang mengakibatkan banyaknya korban jiwa bagi India. Perang 1962 menjadi awal hancurnya hubungan India dan Cina, berakhirnya perang tidak mengakhiri perebutan wilayah antara India dan Cina.

India dan Cina justru semakin aktif meningkatkan pembangunan di wilayah sengketa. Dampak kalahnya India dalam

perang tahun 1962, mempengaruhi kebijakan keamanan Cina khususnya di area perbatasan sektor barat. Cina menjadi semakin aktif dalam menempatkan pasukan militer dan membangun infrastruktur di area perbatasan.

Pasca perang di tahun 1962 hingga 1975, konflik terus terjadi di wilayah-wilayah perbatasan India dan Cina. Pada tahun 1976, hubungan antara India dan Cina mengalami pemulihan. Hal tersebut menjadi awal terbentuknya hubungan kerjasama India-Cina, dimana kedua negara kemudian sepakat untuk mencari solusi dari sengketa perbatasan. India dan Cina melakukan pembicaraan tingkat tinggi seputar perbatasan di tahun 1981 untuk mencari solusi dari permasalahan di perbatasan. Pada tahun 1988, melalui kunjungan PM India Rajiv Gandhi ke Cina kemudian terbentuk *Joint Working Group (JWG)* yang fokus mencari solusi pada masalah perbatasan India-Cina.

JWG terus mengupayakan solusi dari sengketa perbatasan India dan Cina. Tahun 1993, JWG menghasilkan sebuah *memorandum of understanding (MoU)* “*Agreement of the Maintenance of Peace and Tranquility*” yang isinya merupakan prinsip kehidupan bertetangga antara negara yang menjunjung perdamaian. MoU 1993, juga mengatur tingkat kekuatan militer di area perbatasan.

Tahun 1996, JWG kembali menghasilkan MoU *“Agreement Between the Government of People’s Republic of China on Confidence-Building Measures in the Military Field Along the Line of Actual Control in the India-China Border Area”* yang isinya melengkapi MoU sebelumnya. Isi MoU 1996 lebih kompleks dimana menjelaskan secara konkrit aturan-aturan di wilayah perbatasan melalui 12 pasal yang mengatur aktivitas dan pergerakan militer di area perbatasan, dan menegaskan bahwa India dan Cina tidak menggunakan kekuatan militer di sepanjang perbatasan yang dapat menyebabkan ancaman keamanan nasional satu sama lain.

Pasca disepakatinya MoU 1996, India dan Cina terus melakukan pertemuan-pertemuan lanjutan yang dilakukan untuk memantau, mengevaluasi, bernegosiasi dan bertukar informasi seputar perbatasan hingga India dan Cina menentukan garis perbatasan yang adil dan dapat diterima bersama. Namun setelah banyaknya pertemuan yang dilakukan, India dan Cina justru berusaha membangun wilayah perbatasan untuk meningkatkan keamanan nasional masing-masing, sehingga terciptanya perlombaan pembangunan di area perbatasan.

Pembangunan yang dilakukan oleh Cina lebih progresif dibandingkan pembangunan yang dilakukan India di wilayah perbatasan. Pembangunan yang

dilakukan oleh India dan Cina mencakup jalan raya, jalur kereta api, dan fasilitas pendukung akses di perbatasan. Pada tahun 2020, PM India Narendra Modi melihat ketertinggalan pembangunannya, India kemudian menargetkan pembangunan besar-besaran di wilayah perbatasan yang menargetkan hingga 66 ruas jalan hingga tahun 2022.

Hingga akhirnya, tahun 2020 melalui foto satelit yang beredar Cina melakukan pembangunan yang dianggap melanggar MoU 1996. Dimana Cina membangun kamp militer dan menempatkan pasukan militer bersenjata di area perbatasan. Cina juga menempatkan tenda, bunker, dan unit penyimpanan peralatan militer di area perbatasan. Tindakan proaktif Cina dalam membangun kamp militer, kemudian menyebabkan bentrokan di Lembah Galwan yang menimbulkan korban jiwa pada pasukan India dan Cina.



Sumber: BBC, 2020.

Mengetahui pembangunan di Lembah Galwan, PM India Narendra Modi mengunjungi lokasi bentrokan dan menyinggung Cina telah melakukan ekspansi

militer di perbatasan. India juga memberikan sanksi-sanksi seperti pemblokiran sejumlah start-up Cina, dan melarang perusahaan Cina terlibat pembangunan strategis di India.

Konflik berkepanjangan dan perlombaan pembangunan infrastruktur di Lembah Galwan terjadi akibat tidak adanya pembatas yang jelas membedakan wilayah India dan Cina di Lembah Galwan. Berdasarkan MoU 1996, dan negosiasi lanjutan seharusnya Cina tidak melakukan pembangunan kamp militer dan menempatkan senjata militer di wilayah perbatasan. Kenyataannya Cina melanggar MoU 1996, dengan meningkatkan kekuatan militer di perbatasan melalui pembangunan kamp militer, penempatan pasukan bersenjata, serta menempatkan senjata militer di perbatasan. Akibatnya pasukan militer antara India dan Cina mengalami kerusuhan yang mengakibatkan jatuhnya korban jiwa, serta memburuknya hubungan antara India dan Cina.

TINJAUAN LITERATUR

Dalam tinjauan literatur terdapat tulisan terdahulu yang memiliki kesamaan dalam fokus penelitian, sehingga tulisan tersebut menjadi bahan pertimbangan dalam proses penulisan. Penelitian yang ditinjau adalah tulisan dari Penelitian berikutnya karya Bayu Kurniahadi Pranoto berjudul *Analisis Penyelesaian Sengketa Perbatasan Tiongkok-India Di Wilayah Himalaya*

PascaPerjanjian 2005 Hingga Docklam Standoff 2017.

Menurut Bayu, perundingan yang berlangsung sejak tahun 1989 hingga 2005 melalui *Joint Working Group* yang dilakukan oleh Tiongkok dan India dalam mencari solusi terhadap sengketa perbatasan tidaklah efektif. Bayu menjelaskan berbagai upaya telah dilakukan oleh Cina dan India dalam menyelesaikan sengketa perbatasan di wilayah pegunungan Himalaya, akan tetapi berbagai perjanjian yang dibuat dianggap tidak efektif dikarenakan kurangnya proses negosiasi antara India dan Tiongkok sehingga persoalan ini tidak menemui solusi.

Bayu menjelaskan bahwa kurangnya implementasi dari perjanjian yang ada menjadi faktor penghambat resolusi sengketa perbatasan. Dimana *state prestige* sangat mempengaruhi berlangsungnya negosiasi antara Cina dan India. India mempunyai kewajiban mempertahankan klaimnya dari Timur hingga Barat perbatasan demi menjaga martabat kedaulatan di mata Internasional. Sementara Cina mempertahankan klaimnya untuk menjaga trennya sebagai negara adidaya. *State prestige* tidak hanya mencakup politik internasional tetapi juga aspek militer dan infrastruktur di perbatasan.

Bayu juga menjelaskan aspek *Political Linkage* yang di dalamnya terdapat dua pembahasan yaitu Tibet dan

Pakistan. Tibet merupakan negara yang berbatasan dengan India di pegunungan Himalayan yang saat ini dibawah otoritas pemerintah Cina. Awalnya perbatasan antara India-Tibet tidak menjadi permasalahan sengketa, namun sejak Tibet menjadi bagian dari otoritas Cina. Meskipun demikian banyak dari masyarakat Tibet yang tidak setuju dengan status tersebut dan tinggal dan membangun pengasingan di wilayah perbatasan India.

Sementara pengaruh Pakistan disini berada pada kerjasama antara Cina dan Pakistan dalam bidang militer. Pakistan merupakan aliansi terkuat Cina pasca perang 1962 antara India dan Cina dalam perebutan perbatasan. Dengan demikian India merasa terancam, karena India juga memiliki sengketa perbatasan dengan Pakistan.

Dalam aspek *Trade Linkage*, Bayu menjelaskan hubungan dagang antara Cina dan India yang tidak setara. Dimana dalam kerjasama perdagangan Cina dan India, India masih mengalami defisit pada neraca perdagangan. Menurut Bayu, perdagangan Cina-India menciptakan persepsi menjatuhkan yang lemah demi kepentingan nasionalnya, sehingga kerjasama ini tidak bisa dikatakan *win-win solution* bagi kedua pihak, Cina dan India.

Pada Organisational Linkage Bayu membahas *South Asian Association of Regional Cooperation* (SAARC) sebagai

organisasi regional yang pada proses berjalannya ternyata tidak membentuk kerjasama yang baik. Pertemuan yang berjalan dengan tidak sesuai, serta anggota SAARC yang terbagi menjadi kubu memperlihatkan organisasi ini tidak proporsional. SAARC hingga saat ini belum mempunyai peran dalam sengketa perbatasan Cina dan India.

Berdasarkan tinjauan literatur ini, penulis mencoba melanjutkan penelitian dengan perpektif yang berbeda yaitu dari perspektif *offense-defense* India-Cina dalam sengketa perbatasan yang nantinya mencakup hubungan politik serta militer India dan Cina di perbatasan.

METODE RISET

Penulis menggunakan pendekatan teori *offense-defense* untuk menganalisa permasalahan pada penelitian ini. Argumentasi utama teori offense-defense yaitu konflik dan perang kemungkinan besar terjadi ketika operasi serangan militer (*offense*) lebih menguntungkan daripada pertahanan (*defense*). Sedangkan sebaliknya kerjasama dan perdamaian kemungkinan besar terjadi ketika pertahanan (*defense*) lebih menguntungkan.

Asumsi dasar teori *offense-defense* adalah “*sebuah negara mencoba meningkatkan kemanan dengan mengurangi keamanan dari negara lain*” dan

“keuntungan yang diperoleh negara dalam aspek keamanan terkadang secara tidak sengaja mengancam pihak lain yang lebih lemah”. Pada teori *Offense-Defense* terdapat dua variable penting yaitu menyerang (*offense*) atau bertahan (*defense*), teori ini kemudian meminta negara untuk memilih satu diantara kedua variable tersebut, apakah bertahan atau menyerang yang lebih menguntungkan.

Robert Jervis menjelaskan ketika menyerang merupakan pilihan yang menguntungkan, maka negara akan memilih untuk menghancurkan pihak lain dan menguasai wilayahnya daripada bertahan. Sedangkan apabila bertahan merupakan pilihan yang menguntungkan, maka negara akan memilih bertahan daripada menghancurkan pihak lainnya. Dengan kata lain, ketika negara dihadapkan dengan situasi yang mengancam keamanannya maka akan terdapat dua kemungkinan. Salah satu pihak memilih untuk menyerang pihak lainnya sehingga menyebabkan kerusuhan bahkan perang, atau mungkin saja perang bisa dihindari apabila kedua pihak fokus pada pilihan pertahanan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis alasan Cina membangun kamp militer di perbatasan Lembah Galwan tahun 2020. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis

data primer dan sekunder yang diperoleh dari MoU, buku, jurnal, artikel, berita, serta informasi media yang diperoleh secara online. Teknik analisis data dari penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif. Teori yang digunakan penulis pada penelitian ini adalah teori *offense-defense* yang kemudian dielaborasi dengan data pendukung agar menghasilkan analisa yang komperhensif mengenai alasan Cina membangun kamp militer di perbatasan Lembah Galwan tahun 2020.

HASIL DAN ANALISA

Masalah Perbatasan India-Cina

Permasalahan perbatasan India-Cina dikarenakan perbedaan definisi dari garis perbatasan. *Johnson line* diinisiasi oleh Inggris kepada India pada tahun 1865. *Mc Donald line* diinisiasi oleh Inggris kepada Cina pada tahun 1899. *Mc Mahon line* merupakan garis kesepakatan antara Inggris, India, dan masyarakat Tibet di perbatasan pada tahun 1913 sebelum Tibet menjadi bagian dari otoritas Cina. *Line of Actual Control* (LAC) merupakan garis aturan yang berlaku untuk mengkontrol batasan aktivitas militer di area perbatasan.

Perbedaan definisi garis perbatasan menjadi awal penyebab ambiguitas terhadap batas wilayah India dan Cina. Hingga saat ini, belum ada definisi yang pasti mengenai batas wilayah negara, India dan Cina. Sehingga

diperlukannya aturan dan pemahaman nyata mengenai batas negara yang secara konstitutif dan normatif adil dan dapat diterima oleh pihak India dan Cina.

Perbatasan India-Cina terbagi dalam 3 sektor, sektor Timur, sektor Tengah, dan Sektor Barat yang semuanya menjadi sengketa wilayah India dan Cina. Sepanjang perbatasan India-Cina, kedua negara secara aktif meningkatkan eksistensinya dalam memperkuat klaim. Pegunungan Himalayan merupakan wilayah hutan, sungai, dan pegunungan yang kaya akan potensi. Potensi-potensi besar yang ada di perbatasan, di kelola oleh India maupun Cina seoptimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan dan berkembangnya perekonomian negara.

Sektor Timur, secara geografis kaya akan SDA flora dan fauna eksotis, sehingga menjadin salah satu destinasi pariwisata. Wilayah ini cocok untuk mengembangkan komoditas seperti besar, kacang kedelai, dan tumbuhan medis. Selain itu juga sektor Timur menjadi jalur perdagangan India-Cina, serta kaya akan sumber mineral.

Dalam pemanfaatannya India menjadikan sektor Timur (Sikkim-Arunachal Pradesh) sebagai wilayah pengembangan proyeknya. Industri pariwisata, perdagangan dan proyek *hydropower* India di sektor Timur perbatasan terus dijalankan sebagai sumber peningkatan ekonomi negara. Bahkan *Gross State Domestic Product* (GSDP) di wilayah

Sikkim meningkat hingga 15.86% pada tahun 2019-2020. Sementara wilayah Arunachal Pradesh merupakan proyek pengembangan India dalam pemanfaatan air sebagai sumber daya listrik terbarukan dan ramah lingkungan melalui *State Specific Action Plan for Water Sector – Arunachal Pradesh*.

Di sisi lain, Cina juga melakukan pembangunan sumber daya listrik *hydropower* di Medog, Tibet berdekatan dengan Arunachal Pradesh, Assam, dan wilayah India yang dekat dengan lokasi *hydropower*. Selain itu Cina juga melakukan pembangunan infrastruktur jalan di sektor Timur perbatasan.

Sektor Tengah (Himachal Pradesh-Uttarakhand), merupakan sektor perbatasan dengan luas wilayah terkecil yang disengketakan. Walaupun kecil, sektor Tengah juga memiliki potensi besar yang berpengaruh pada kedudukan India dan Cina di perbatasan. Sektor Tengah merupakan wilayah perkebunan, peternakan, pariwisata, serta potensi *hydropower*.

Fokus pemerintah India berusaha meningkatkan sektor perkebunan, peternakan, pariwisata, perairan dan peningkatan kualitas pendidikan di sektor Tengah perbatasan. Terdapat 5 sungai yang berkontribusi sebesar 26% terhadap proyek pengembangan *hydropower* India di sektor Tengah.

Kontribusi sektor pariwisata Himachal Pradesh mencapai 7% terhadap *Gross Domestic Product* (GDP) India di tahun 2019. India bahkan meningkatkan target GDP hingga 8,5% sampai akhir tahun 2022. Uttarakhand disebut sebagai negara bagian India dengan pertumbuhan ekonomi tercepat ke 2 di India. Industri ternak di Uttarakhand meningkat secara optimal sejak 2008 hingga 2015. Pemerintah India melakukan proyek *Central Himalayan Livestock* di sektor Tengah, khususnya wilayah perbukitan Uttarakhand.

Sementara Cina mempertahankan klaim di sektor Tengah karena adanya desa Thang yaitu desa masyarakat Tibet yang terakhir di sektor Tengah perbatasan. Peningkatan klaim Cina dilakukan dengan membangun jalan yang tertuju langsung pada akses Cina melewati perbatasan.

Sektor Barat, merupakan sektor sisa dari perang perbatasan India-Cina tahun 1962. India menjaga klaim di sektor Barat perbatasan karena adanya proyek *Indian national power grid* dengan sumber solar yang berlimpah sebesar 23 GW. Sektor Barat berdekatan dengan Ladakh salah satu wilayah pusat administrasi dan bisnis India. Dengan adanya *Indian national power grid* di sektor Barat akan menjadi fasilitas pendukung pada kemajuan ekonomi di sektor Barat, seperti

industri perdagangan, pariwisata, serta perkantoran di wilayah Ladakh.

Sedangkan bagi Cina, sektor Barat juga merupakan wilayah krusial dan riskan karena menjadi akses jalan untuk masyarakat Tibet menuju Xinjiang salah satu pusat perdagangan dan kemajuan bisnis di Cina. Apabila sektor Barat dikuasai oleh India, dikhawatirkan akan mengancam keamanan strategi dan pusat perekonomian Cina di Xinjiang. Selain itu peningkatan klaim Cina di sektor Barat juga dengan membangun fasilitas militer.

Masalah perbatasan antara India dan Cina dikarenakan tidak terjalankannya prinsip penyelesaian sengketa perbatasan dengan baik. Pertemuan-pertemuan yang diadakan India dan Cina untuk mencari solusi pada sengketa perbatasan seakan hanya pertemuan formalitas saja tanpa adanya tindak lanjut dari hasil pertemuan tersebut. Bahkan tak jarang India atau Cina melanggar kesepakatan yang mengancam keamanan nasional pihak lainnya.

Dinamika Hubungan India-Cina

Hubungan antara India dan Cina dideskripsikan sebagai hubungan yang kooperatif dan kompetitif. Hubungan kerjasama India dan Cina dalam kerjasama ekonomi terbilang stabil dan sukses, dibuktikan dengan peningkatan perekonomian kedua negara yang melaju pesat. Kemajuan perekonomian India dan

Cina diperoleh dari sektor perdagangan antara kedua negara tersebut. Terhitung pada tahun 2016, keuntungan perdagangan India dan Cina mencapai US\$ 60.48 miliar.

Dalam kerjasama dagang, India dan Cina dikatakan sukses dengan dampak positif terhadap perekonomian nasional masing-masing.

Meskipun India dan Cina merupakan mitra dagang yang baik, namun kedua negara memiliki banyak faktor yang mengarah pada perselisihan, seperti isu perbatasan dan perlombaan senjata nuklir. India dan Cina juga bersaing untuk menjadi kekuatan di kawasan regional bahkan kekuatan baru di dunia. Sehingga India dan Cina melakukan strategi-strategi yang menunjang peningkatan ekonomi dan militer secara internal maupun internasional.

Sejak tahun 1940 hingga 1962 merupakan periode awal ketegangan sengketa perbatasan India dan Cina dimulai. India dan Cina menentang klaim garis perbatasan yang dimana keduanya mempunyai definisi garis pembatas yang berbeda hingga pada pecahnya perang tahun 1962. Periode berikutnya 1962 hingga 1976, merupakan periode pasca perang dimana India dan Cina terlibat perang dingin. Sengketa perbatasan masih menjadi masalah, tidak ada solusi pasti mengenai sengketa perbatasan karena pada era ini, India dan Cina mengalami kebuntuan politik.

Pada periode ini ketegangan bertambah menjadi permasalahan yang lebih rumit dimana pada tahun 1964 Cina berhasil mengembangkan senjata nuklir, disusul pada tahun 1974 India juga berhasil mengembangkan senjata nuklir.

Tahun 1976 hingga 1998, India dan Cina mulai mengesampingkan ketegangan dan memulai membangun hubungan bilateral yang baik. Pada 1981 India dan Cina melakukan pertemuan pertama yang kemudian menjadi awal terciptanya *Joint Working Group* (JWG) yang menjadi forum kerjasama untuk mencari solusi mengenai sengketa perbatasan. JWG menghasilkan MoU 1993 dan MoU 1996 yang berisikan aturan-aturan di perbatasan India-Cina.

Tahun 2002 hingga 2010, India dan Cina meningkatkan hubungan bilateral hingga pada kerjasama ekonomi. Kerjasama ekonomi India dan Cina menjadi kerjasama ekonomi yang menguntungkan. Pada tahun 2010, keuntungan dagang India dan Cina mencapai angka US\$ 10 Miliar.

Selanjutnya tahun 2013 hingga 2017. India dan Cina kembali dihadapkan oleh sengketa perbatasan. Tahun 2013 bulan April, Cina membangun kamp militer di perbatasan sektor Barat yang mengancam keamanan nasional India. Namun pada akhir May 2013, Cina menarik mundur pasukannya akibat dari desakan pemerintah India.

Tahun 2019 hingga 2020, India dan Cina meningkatkan kerjasama ekonomi pada investasi teknologi. Investasi Cina pada pengembangan *start-up* di India mencapai US\$ 4 miliar. Namun tahun 2020, India-Cina juga dihadapkan dengan kerusuhan akibat pembangunan kamp militer di Lembah Galwan.

Pembangunan Kamp Militer di Perbatasan Lembah Galwan tahun 2020

Pembangunan kamp militer di sektor Barat perbatasan sudah sering dilakukan Cina untuk meningkatkan klaimnya di perbatasan. Pasca kekalahan perang India di tahun 1962, mempengaruhi kebijakan keamanan Cina di perbatasan khususnya sektor Barat wilayah terjadinya perang 1962. Sejak itu, Cina semakin berani meningkatkan eksistensinya di perbatasan dengan membangun infrastruktur dan meningkatkan pasukan militer di sepanjang perbatasan.

Tahun 2009 Cina membangun fasilitas jalan di wilayah Sumdo hingga dataran Depsang. Pada tahun 2013, India juga membangun kamp militer di sektor Barat perbatasan, namun karena desakan dari India, Cina menarik mundur pasukannya.

Tahun 2020 bulan Juni, satelit kembali memperlihatkan pembangunan kamp militer di perbatasan Lembah Galwan. Pembangunan ini mengakibatkan kerusuhan dan bentrokan di Lembah Galwan. Kerusuhan yang terjadi

menyebabkan kematian dan luka pada 20 pasukan tentara India, dan 4 korban tewas pada pasukan tentara Cina. Pasca bentrokan yang terjadi di Lembah Galwan, India dan Cina bersiaga dengan meningkatkan penjagaan serta pengamanan di sepanjang perbatasan.

Pasca bentrokan, satelit kembali menangkap gambar yang memperlihatkan kembalinya pasukan militer Cina ke Lembah Galwan dengan membawa persenjataan berat. Pasukan militer Cina menempatkan persenjataan berat di beberapa titik di perbatasan yaitu di wilayah sungai Shyok, Galwan, kamp Burtse, Raki Nala, Daulat Beg Oldie, Demchok dan lainnya di sekitaran Ladakh Timur. Persenjataan militer Cina disekitar wilayah administrasi India memunculkan ancaman keamanan bagi India.

Sehingga India dengan sigap merespon dengan mengarahkan pasukan militer di wilayah perbatasan. India mulai melakukan patrol siaga dengan mengoperasikan jet tempur Sukhoi 30 MKI, jet mirage 2000, pesawat tempur jaguar, helikopter CH-47, dan helikopter serang Apache di pangkalan militer dekat perbatasan. Selain itu, di tengah-tengah ketegangan sengketa perbatasan, 27 Oktober 2021 India melakukan uji coba rudal antar benua. Tindakan uji coba ini seakan mengisyaratkan sinyal ancaman kepada Cina.

Tindakan Proaktif India

Sebagai negara maju di Asia Selatan, penting bagi India untuk meningkatkan lagi keamanan negaranya. India menggunakan strategi *partnership game* yang dimana untuk mencapai kepentingannya, khususnya perihal ekonomi dan militer, India membangun kerjasama yang mendukung dengan aktor internasional lainnya, seperti negara, dan organisasi internasional.

Dalam meningkatkan kapabilitas militernya, India melakukan beberapa kerjasama militer dengan pihak eksternal. Kerjasama internasional di bidang keamanan militer yang dilakukan India antara lain *United Nation, the G-20, IBSA* (India, Brazil, dan South Africa), *BRICS* (Brazil, Russia, India, Cina dan South Africa), serta dengan negara Amerika Serikat dan Australia.

Pada masa kepemimpinan Donald Trump, hubungan antara India dan AS mengalami peningkatan. Di sisi lainnya, hubungan antara AS dan Cina justru mengalami kemunduran sejak tahun 2018. Cina menganggap AS sebagai kompetitor dalam perekonomian internasional. Maka dari itu, harmonisnya hubungan antara AS dan India menimbulkan kecemasan tersendiri bagi Cina. Salah satu kekhawatiran Cina adalah ancaman masuknya pengaruh AS di kawasan regional Asia Selatan.

Bagi India, AS merupakan salah satu negara yang berpengaruh pada

perkembangan modernisasi India. Pada tahun 2019, hubungan kerjasama dagang antara India dan AS mencapai US\$ 149 miliar. Bersatunya India kompetitor regional Cina, dengan AS sebagai kompetitor global Cina menimbulkan ancaman keamanan nasional bagi Cina. Tahun 2020, ditengah-tengah kerusuhan di perbatasan India dan Cina. India dan AS justru meningkatkan lagi kerjasama militernya melalui *Basic Exchange and Cooperation Agreement (BECA)*. BECA merupakan kerjasama pertahanan keamanan melalui pertukaran informasi mendalam, dan bantuan teknologi militer.

Selain AS, India juga meningkatkan kerjasama militer dengan Australia. Sejak mendeklarasikan *Bilateral Framework for Security Cooperation* tahun 2014, kini India dan Australia meningkatkan kerjasamanya melalui *Comprehensive Strategic Partnership* pada Juni 2020. Dalam kerjasama tersebut, India dan Australia berencana melakukan pengembangan dan produksi peralatan pertahanan, serta meningkatkan kerjasama mengenai informasi dan logistik militer. Peningkatan kerjasama militer India dengan AS dan Australia dilakukan sebagai upaya *defensive* India menyamakan kekuatan dengan Cina. Selain meningkatkan kapabilitas militer, India juga semakin aktif dalam kerjasama di bidang lainnya dengan negara ataupun organisasi internasional. Peningkatan India pada politik internasional dilakukan

untuk membangun nama India pada tatanan internasional.

Alasan Defensive Cina dalam Membangun Kamp Militer di Perbatasan Lembah Galwan tahun 2020

Kuatnya India dalam memperkuat pertahanan negaranya melalui politik internasional dan kerjasama militer menyebabkan Cina meningkatkan kewaspadaannya. Sehingga Cina juga melakukan strategi *defensive* di tengah-tengah kerjasama militer India dengan pihak eksternal. Cina menjalankan prinsip pertahanan *peaceful rise* dimana Cina secara aktif meningkatkan kapabilitas militernya, namun menjelaskan untuk menjamin bahwa senjata militer yang dimilikinya tidak akan disalahgunakan untuk mengancam negara lain. Pada tahun 2020, jumlah anggaran militer Cina mencapai US\$ 252.3 miliar yang menunjukkan betapa agresifnya Cina dalam meningkatkan pertahanan negaranya.

Cina juga melakukan beberapa kerjasama militer dan ekonomi dengan Pakistan. *China-Pakistan Economic Corridor* (CPEC) merupakan kerjasama ekonomi yang berjalan dari tahun 2013 hingga tahun 2018. Dan di dalam kerjasama militer Cina menjadi mitra pendukung Pakistan dalam meningkatkan peralatan militernya. Di sisi lain, hubungan antara Pakistan dan India mengalami kemerosotan yang juga diakibatkan oleh sengketa perbatasan.

Pembangunan kamp militer di perbatasan Lembah Galwan tahun 2020, merupakan pilihan strategi *defensive* Cina dalam merespon tindakan proaktif India dalam peningkatan kapabilitas militernya. Selain itu, Lembah Galwan merupakan wilayah krusial bagi Cina, hal ini dikarenakan Lembah Galwan merupakan akses dari Tibet menuju Xinjiang yang merupakan salah satu pusat perekonomian Cina. Meningkatnya infrastruktur yang menjadi akses masyarakat lokal Tibet ke Xinjiang juga mendukung pergerakan ekonomi Cina di wilayah sekitar yang pastinya juga berimplikasi pada pertumbuhan ekonomi negara. Potensi SDA yang berlimpah di perbatasan India-Cina juga menjadi alasan mengapa Cina melindungi wilayahnya, karena SDA yang berlimpah di perbatasan India-Cina dapat menunjang peningkatan ekonomi dan kebutuhan masyarakat Cina.

KESIMPULAN

Alasan Cina membangun kamp militer di perbatasan Lembah Galwan dipengaruhi oleh aktivnya India dalam meningkatkan eksistensinya di perbatasan, melalui kerjasama internasional dan peningkatan kapabilitas militer. Hal tersebut menjadi ancaman bagi Cina, sehingga menimbulkan strategi defensive yaitu dengan membangun kamp militer di perbatasan Lembah Galwan.

Strategi defensive Cina melakukan klaim membangun kamp militer dikarenakan berbagai faktor, yaitu:

1. Mempertahankan kepentingannya dan berusaha membendung tindakan proaktif India demi menjadi hegemoni baru di dunia.
2. Melakukan strategi pertahanan keamanan yang aktif (*active defense*), dari ancaman tindakan proaktif India dalam memperkuat militernya.
3. Mengamankan dan memperkuat klaim di Lembah Galwan yang merupakan area penting bagi akses Cina di perbatasan sektor Barat agar tidak dikuasai oleh India.
4. Potensi SDA di Lembah Galwan yang berlimpah dapat membantu kebutuhan SDA di Cina.
5. Adanya krisis kepercayaan dalam hubungan India dan Cina.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Das, Pushpita. 2010. *India's Border Management*, Institute for Defence Studies and Analyses, New Delhi.
- Jervis, Robert. 1978. *Cooperations Under The Security Dilemma*, World Politics Vol. 30, No. 2.

Lintner, Bertil. 2015. *Great Game East. India, China, and the Struggle for Asia's Most Volatile Frontier*, Yale University Press.

Skripsi dan Jurnal

- Aarten, S. Ruben. *Sino-Indian military build-up over Aksai Chin: China's Interest in geopolitical context*, Heidelberg University, German, tersedia di https://www.files.ethz.ch/isn/164840/4e077fc86dc6de7dc6daeb470907441_b.pdf diakses pada tanggal 27 Oktober 2021.
- Pranoto, Bayu. 2018. *Analisis Penyelesaian Sengketa Perbatasan Tiongkok – India Di Wilayah Himalaya Pasca Perjanjian 2005 Hingga Docklam Standoff 2017*, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, tersedia di <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/11796/08%20naskah%20publikasi.pdf?sequence=10&isAllowed=y> diakses pada tanggal 16 Maret 2021.
- Li, Zhang. 2010. *China-India Relations Strategic Engagement and Challenges*, Institut Francais des Relations Internationales, Paris, tersedia di <https://www.ifri.org/sites/default/files/atoms/files/asievisions34zhangli.pdf>

diakses pada tanggal 28 Oktober 2021.

Luthi, Lorenz. 2012. *Sino-India Relations, 1954-1962*, Eurasia Border Review Vol. 3, tersedia di https://src-h.slav.hokudai.ac.jp/publicn/eurasia_border_review/Vol3SI/luthi.pdf diakses pada tanggal 26 Januari 2022.

Internet

BBC. 2020. *Konflik China-India: Foto-foto satelit 'perlihatkan infrastruktur China' di Lembah Galwan, konstruksi yang 'mengkhawatirkan'*, tersedia di <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-53190776> diakses pada 19 November 2020.

Jakhar, Praktik. 2020. *Konflik China-India: Dua Rival Berlomba Membangun*

Infrastruktur di Perbatasan Himalaya Yang Menjadi Sengketa, tersedia di <https://www.google.co.id/amp/s/www.bbc.com/indonesia/dunia-53576502.amp> diakses pada tanggal 22 November 2020.

MoU

Agreement Between the Government of the Republic of India and the Government of the People's Republic of China on Confidence-Building Measures in the Military Field Along the Line of Actual Control in the India-China Border Areas.

Agreement on the Maintenance of Peace and Tranquility along the Line of Actual Control in the India-China Border Areas.